

**PRINSIP ARSITEKTUR VERNACULAR ACEH
DALAM DESAIN FUNGSIONAL PERUMAHAN DI GAMPONG
NEUHEUN KECAMATAN MESJID RAYA
KABUPATEN ACEH BESAR**

*Principles Of Aceh Vernacular Architecture In Functional Design Of Housing
In Gampong Neuheun, Mesjid Raya District, Aceh Besar Regency*

Rinal Hardian¹, Murnia Suri², Yuli Henika³

^{1,3} Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Ubudiyah Indonesia,

² Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Ubudiyah Indonesia,

Corresponding author: rinalhardian@uui.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi prinsip arsitektur vernakular Aceh dalam desain fungsional perumahan di Gampong Neuheun, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana elemen-elemen arsitektur tradisional seperti penataan ruang yang mencerminkan nilai adat, struktur keluarga, dan pola kehidupan sosial masyarakat Aceh, dapat diakomodasi dalam konteks perumahan modern, khususnya pada perumahan bantuan dari pihak eksternal. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan metode observasi lapangan, wawancara dengan penghuni, dan analisis desain ruang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penghuni melakukan modifikasi terhadap rumah bantuan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan budaya local. Hal ini menunjukkan pentingnya perumahan yang tidak hanya layak secara fisik, tetapi juga kontekstual secara sosial dan kultural. Temuan dari penelitian ini merekomendasikan agar prinsip arsitektur vernakular Aceh dijadikan acuan awal dalam desain perumahan, terutama dalam program bantuan, guna memastikan keberlanjutan, kenyamanan, dan keberterimaan oleh masyarakat lokal.

Kata kunci: *arsitektur vernacular Aceh, perumahan bantuan, ruang fungsional*

Abstract

This study aims to explore the integration of Acehnese vernacular architectural principles into the functional design of housing in Gampong Neuheun, Mesjid Raya Subdistrict, Aceh Besar Regency. The primary focus is on how traditional architectural elements—such as spatial arrangements that reflect customary values, family structures, and the social life patterns of Acehnese society—can be accommodated within the context of modern housing, particularly in externally funded housing projects. The research employs a qualitative approach through field observations, resident interviews, and spatial design analysis. The findings reveal that most residents have modified the provided housing units to better align with their local cultural needs. This highlights the importance of housing that is not only physically adequate but also socially and culturally contextual. The study recommends that Acehnese vernacular architectural principles be used as a foundational reference in housing design, especially in aid-driven housing programs, to ensure sustainability, comfort, and acceptance by the local community.

Keywords: *Acehnese vernacular architecture, aid housing, functional space*

PENDAHULUAN

Pembangunan perumahan di wilayah pedesaan tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik akan tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang tumbuhnya nilai-nilai sosial, budaya, dan identitas komunitas lokal. Dalam konteks masyarakat pedesaan, rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung, melainkan juga sebagai simbol budaya, tempat berlangsungnya interaksi sosial, serta cerminan struktur dan nilai-nilai tradisional masyarakat. Namun, dalam banyak proyek pembangunan perumahan—terutama yang bersifat top-down atau bantuan pemerintah maupun swasta—desain dan implementasi sering kali tidak mempertimbangkan karakteristik sosial dan budaya lokal. Hal ini berpotensi memunculkan berbagai persoalan, seperti keterasingan sosial, ketidaksesuaian fungsi ruang, hingga rendahnya rasa memiliki masyarakat terhadap perumahan tersebut.

Perumahan Jacky Chan yang terletak di gampong Neuheun, kecamatan Mesjid Raya, kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu contoh perumahan yang menarik untuk ditinjau dari sudut pandang partisipatif dan kultural. Dibangun melalui bantuan dari pemerintah dan swasta untuk mendukung kebutuhan hunian masyarakat pascatsunami, kawasan ini kini dihuni oleh masyarakat yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya Aceh yang kuat. Dalam proses pengembangan dan pemanfaatannya, muncul dinamika sosial yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai lokal diakomodasi dalam bentuk fisik maupun fungsi rumah tinggal mengingat pihak yang memberikan bantuan berasal dari negara Tiongkok Cina, yang memiliki latar belakang sosio kultur yang berbeda dengan masyarakat Aceh sehingga dapat dikatakan bahwa dalam proses perencanaan pemukiman di lokasi bencana tidak hanya mempertimbangkan bentuk dan material rumah saja namun juga memperhatikan nilai sosial dan budaya setempat. Hal ini sejalan dengan temuan dan saran dari hasil penelitian Cut Nursaniah (2019) meneliti tentang adaptasi bentuk dan material rumah vernakular di kawasan rawan banjir serta relevansinya dalam perencanaan permukiman yang berkelanjutan. Di samping itu Cut (2020) melanjutkan penelitiannya dengan melakukan identifikasi tipologi bangunan dan strategi pelestarian yang mempertimbangkan nilai-nilai

budaya local yang menjadi bahan referensi bagi penelitian ini.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif eksploratif untuk hasil studi sosial menjadi elemen desain rumah berdasarkan prinsip arsitektur vernacular Aceh, penelitian ini dilakukan untuk mempelajari nilai adat dan praktik kehidupan sosial Aceh di perumahan Jacky Chan gampong Neuheun kecamatan Mesjid Raya kabupaten Aceh Besar. Prinsip arsitektur vernakular Aceh yang diteliti dalam penelitian ini berfokus pada subaspek tata ruang internal rumah dengan indikator keberadaan dan fungsi fleksibilitas ruang tamu, mushala keluarga, dapur dan ruang multifungsi.

METODOLOGI

Melalui kajian ini, peneliti berupaya mengeksplorasi hubungan antara ruang hunian dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Aceh tepatnya di komplek perumahan Jacky Chan gampong Neuheun kecamatan Mesjid Raya kabupaten Aceh Besar. 10 unit rumah dipilih secara random sebagai sampel penelitian kemudian dikelompokkan ke dalam dua kategori, kategori masih dalam bentuk asli (rumah bantuan) dan kategori rumah yang telah dimodifikasi penghuninya.

Data dikumpulkan melalui tiga instrument, observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan berbentuk arsitektural lapangan yaitu pemetaan denah rumah secara actual dan mencatat keberadaan unsur vernacular. Dalam mengumpulkan data melalui wawancara, 10 pertanyaan lisan diajukan kepada penghuni rumah dan dokumentasi didapatkan secara visual berupa foto elemen vernakular yang masih digunakan atau dimodifikasi. Selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis komparatif dan visual-tipologis dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama mereduksi data wawancara dan observasi. Kedua melakukan koding tematik berdasarkan prinsip arsitektur Aceh. Selanjutnya membandingkan karakteristik rumah yang sesuai/tidak sesuai dengan prinsip vernacular Aceh dan terakhir menyusun narasi dan visualisasi berupa diagram denah, foto, dan matriks tipologi.

Kriteria penilaian didasari oleh panduan yang dikutip dari buku Herman (2018) dan Riza (2022) yang membahas tentang konstruksi rumah Aceh termasuk struktur, fungsi ruang, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya disertai dengan pembahasan tentang pendekatan semiotika untuk mengkaji arsitektur tradisional Aceh, membaca elemen-elemen arsitektur sebagai tanda-tanda yang mencerminkan kearifan lokal dalam merespons alam dan keyakinan. Elemen vernacular, indikator dan kriteria penilaian dapat dilihat pada table 1 di bawah ini. Penilaian elemen vernacular berdasarkan prinsip arsitektur Aceh diperoleh dari pelaksanaan observasi dan dokumentasi. Sedangkan penilaian desain fungsional rumah tanpa perubahan dan desain rumah yang telah mengalami perubahan oleh penghuni didapatkan dari wawancara dengan pemilik rumah serta disertai dengan pengamatan langsung di rumah yang dimaksud. Lebih lanjut tabel 1 di bawah ini menjelaskan rangkaian pengukuran elemen arsitektur vernacular Aceh.

Elemen Vernacular	Indikator	Kriteria Penilaian
Ruang Tamu	Pemisahan ruang tamu berdasarkan gender	Ada ruang tamu terpisah secara fisik → nilai tinggi
		Ada pemisahan fungsional tapi bukan fisik → nilai sedang
		Tidak ada pemisahan sama sekali → nilai rendah
Musala Keluarga	Kekhususan ruang untuk salat/mengaji	Ruang musala khusus, tetap dan lengkap → tinggi
		Ruang musala fleksibel/berbagai fungsi → sedang

Dapur	Dapur terhubung langsung dengan halaman atau area luar rumah	Tidak ada ruang musala → rendah
		Ada koneksi langsung dan digunakan → tinggi
Ruang untuk fungsi ganda	Ruang tertentu (misal: ruang keluarga) digunakan untuk lebih dari satu fungsi (mengaji, kenduri, belajar, tidur)	Ada koneksi tapi jarang digunakan → sedang
		Tidak ada koneksi → rendah
		Satu ruang digunakan untuk banyak fungsi secara rutin → tinggi
		Ada beberapa fungsi tapi tidak rutin → sedang
		Ruang bersifat kaku dan hanya punya satu fungsi → rendah

Tabel 1
 Pengukuran elemen arsitektur vernacular Aceh

Ada empat elemen vernacular yang diukur berdasarkan prinsip arsitektur vernacular Aceh, yaitu ruang tamu, mushala keluarga, dapur dan ruang multifungsi yang mencerminkan kearifan lokal dan nilai sosial budaya Aceh yang Islami. Kriteria penilaian untuk pengukuran elemen ini mulai dari nilai tinggi, sedang dan rendah. Perolehan nilai dari hasil pengukuran selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian diawali dengan pengurusan izin resmi dan informal dari aparat desa serta permintaan kesediaan informan dari masyarakat yang mendiami kompleks perumahan Jacky Chan gampong Neuheun.

Dari total 606 unit rumah, 10 di antaranya dipilih secara random sebagai sample untuk penelitian ini. Pengumpulan data untuk memperoleh gambaran desain fungsional berupa subaspek tata ruang internal rumah di kawasan tersebut berlangsung selama 30 hari sejak dari pengurusan izin hingga pelaksanaan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat penghuni kompleks perumahan Jacky Chan desa Neuheun kecamatan Mesjid Raya kabupaten Aceh Besar melakukan modifikasi pada bentuk fisik bangunan rumah dengan berbagai alasan. Alasan yang paling dominan adalah dilandasi oleh kepentingan penghuni yang menganut budaya timur dan latar belakang nilai keislaman yang kuat. Uraian temuan penelitian ini dapat dilihat pada table 2 berikut ini.

Elemen Vernakular Aceh	Kondisi Awal (Rumah Bantuan)	Modifikasi oleh Penghuni	Alasan Sosial Budaya	Persentase Modifikasi Rumah
Ruang Tamu	Satu ruang depan terbuka, tanpa pemisah	Ditambahkan partisi / tirai untuk memisahkan tamu & keluarga	Privasi gender ; tamu laki-laki tidak boleh masuk ruang keluarga	70%
Musala Keluarga	Tidak tersedia ruang ibadah khusus	Kamar belakang atau pojok ruangan diubah menjadi musala	Kebutuhan ibadah harian, salat berjamaah keluar ga	60%
Dapur	Dapur tertutup di dalam rumah	Dapur dibuka ke luar / semi-terbuka	Mengurangi panas, interaksi	80%

	, ventilasi minim	, kadang ditambah kanopi	sosial saat masak kenduri	
Ruang multifungsi	Ruang tengah tunggal, tanpa fleksibilitas	Digunakan sebagai ruang ngaji, kenduri, tidur tamu, dll	Rumah sebagai ruang kolektif, bukan hanya privat	85%

Tabel 2
 Elemen arsitektur vernakular Aceh

Dari table 2 dapat dikatakan bahwa sebagian besar rumah (70%) telah memodifikasi ruang tamu menjadi dua bagian ruang tamu luar (untuk tamu laki-laki atau tamu umum) dan ruang keluarga dalam (privat, hanya untuk tamu dekat atau perempuan). Hal ini mencerminkan nilai privasi gender dan adat Aceh yang menjunjung pemisahan ruang sosial. Rumah bantuan awalnya hanya memiliki satu ruang depan tanpa sekat—tidak sesuai dengan harapan penghuni namun seiring berjalannya waktu beberapa penghuni menambahkan partisi kayu atau tirai sebagai bentuk adaptasi cepat terhadap kebutuhan ini.

Selanjutnya sekitar 60% rumah menyediakan area khusus untuk salat di dalam rumah, meskipun tidak semua memiliki ruang tertutup permanen. Musala biasanya berupa pojok ruangan atau ruang kecil dengan arah kiblat yang jelas. Beberapa keluarga menyisakan satu kamar kecil untuk digunakan sebagai musala dan tempat mengaji anak-anak. Rumah bantuan tidak menyediakan ruang ibadah khusus, sehingga keberadaannya diusahakan oleh penghuni sendiri sesuai kebutuhan religius.

Sementara itu, mayoritas rumah (80%) memindahkan atau membuka bagian dapur ke arah luar rumah. Hal ini dilakukan untuk sirkulasi udara dan mengurangi panas saat memasak dan juga untuk mewujudkan keterhubungan sosial karena dapur sering digunakan untuk masak kenduri dan gotong royong antar tetangga. Tujuh dari sepuluh rumah mendesain dapur dalam konsep semi-

terbuka, menghadap ke halaman atau taman belakang dengan alasan bahwa dapur merupakan ruang komunal yang memperkuat relasi sosial antar ibu rumah tangga. Untuk ruang tengah rumah digunakan sebagai ruang multifungsi seperti tempat tidur tambahan saat tamu menginap, tempat anak belajar/mengaji, tempat kenduri kecil. Fleksibilitas ini penting dalam konteks sosial Aceh, di mana rumah juga menjadi wadah kolektif, bukan semata ruang privat. Banyak penghuni menghindari penggunaan sekat permanen agar ruangan bisa disesuaikan dengan fungsi acara.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tata ruang rumah bantuan belum sepenuhnya mengakomodasi nilai budaya Aceh. Penghuni aktif melakukan modifikasi ruang secara bertahap untuk menciptakan ruang yang sesuai dengan privasi gender, kebutuhan ibadah, keterbukaan dapur untuk fungsi komunal dan fleksibilitas sosial rumah. Hal ini menunjukkan pentingnya perencanaan perumahan yang berbasis nilai lokal sejak awal pembangunan.

Untuk memperjelas temuan yang diperoleh dari penelitian ini, berikut ini ditampilkan visualisasi diagram batang horizontal yang menunjukkan persentase modifikasi rumah bantuan oleh penghuni berdasarkan elemen vernacular Aceh yang dikutip dari table 2 di atas. Setiap elemen seperti ruang tamu, musala keluarga, dapur, dan ruang multifungsi mengalami modifikasi yang cukup signifikan, mencerminkan kebutuhan sosial budaya Aceh yang khas.

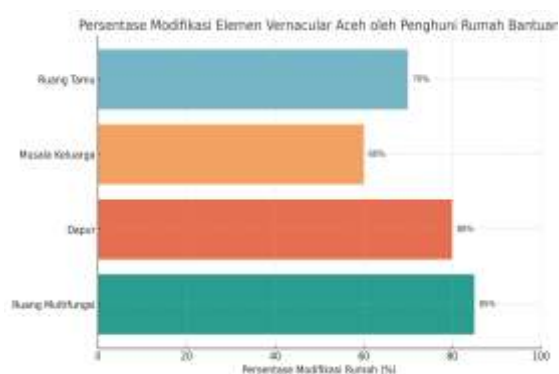


Diagram 1

Persentase Modifikasi Rumah Bantuan

Diagram di atas juga memuat anotasi alasan sosial budaya yang memotivasi modifikasi tiap elemen rumah bantuan. Warna

berbeda pada teks anotasi menonjolkan fungsi sosial dan budaya masing-masing elemen, yaitu Ruang Tamu yang menunjukkan privasi gender berwarna biru, Musala Keluarga yang menunjukkan adanya kebutuhan ibadah berwarna orange, Dapur sebagai simbol kenyamanan dan interaksi sosial ditandai dengan merah bata dan Ruang Multifungsi yang diinterpretasikan sebagai nilai kolektivitas berwarna hijau toska.

PENUTUP

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip arsitektur vernakular Aceh sejak tahap perencanaan, desain perumahan bantuan tidak hanya akan lebih responsif terhadap kebutuhan penghuni, tetapi juga mampu menjaga kontinuitas nilai-nilai lokal dalam menghadapi dinamika modernisasi karena arsitektur vernakular tidak hanya berinteraksi memperkuat identitas lokal tetapi juga menjadi kunci dalam menciptakan hunian yang adaptif, berkelanjutan, dan benar-benar memenuhi kebutuhan sosial budaya masyarakat Aceh.

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa modifikasi rumah bantuan oleh penghuni di Gampong Neuheun merupakan respons aktif terhadap ketidaksesuaian desain awal dengan kebutuhan sosial budaya masyarakat Aceh. Elemen-elemen arsitektur vernakular seperti pemisahan ruang tamu untuk menjaga privasi gender, keberadaan musala keluarga, dapur semi-terbuka, dan ruang multifungsi yang fleksibel menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, perumahan yang dirancang tanpa mempertimbangkan nilai-nilai lokal berisiko tidak diterima secara utuh oleh masyarakat penerima. Penelitian ini merekomendasikan agar prinsip-prinsip arsitektur vernakular Aceh dijadikan dasar pertimbangan utama dalam desain awal perumahan bantuan, dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal sejak tahap perencanaan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa hunian yang dibangun tidak hanya fungsional dan layak secara teknis, tetapi juga mampu mewadahi identitas, nilai, dan cara hidup masyarakat setempat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrid Annisa, Mufti Ali Nasution. 2022. Interpretasi Kaidah Arsitektur Islam pada Desain Rumah Tradisional Aceh. Bayt ElHikmah: *Journal of Islamic Architecture and Locality*. <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/JIAL/article/view/4064>.
- Cur Nursaniah. 2018. Mengenali Kearifan Lokal Rumah Vernakular Melalui Bentuk dan Bahan Bangunan pada Rumah di Kuala Tripa, Aceh. *Jurnal Koridor*. Vol. 9 No.1. <https://talenta.usu.ac.id/koridor/article/view/1303>.
- Cur Nursaniah. 2020. *Panduan Konservasi Arsitektur Rumah Vernakular Kayu di Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Herman R.N. 2018. *Arsitektur Rumah Tradisional Aceh*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- <https://finance.detik.com/moneter/d-821528/rumah-mandiri-rp-8-miliar-untuk-korban-tsunami>.
- Mirna Rahmah Lubis. 2020. Pemberdayaan ibu-ibu pengajian gampong neuheun di bidang ekonomi kreatif melalui inovasi susu kedelai. *Jurnal Vokasi*, Vol. 4 No. 1. <https://www.researchgate.net/publication/348237492>.
- Natasya. 2019. Tipologi Motif Ornamen pada Arsitektur Rumah Vernakular Desa Lubuk Sukon dan Lubuk Gapuy, Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/dekons/article/view/2648>.
- Riza Aulia Putra. 2022. *Arsitektur Tradisional Aceh: Sebuah Tinjauan Semiotika*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.